

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Soemanto dalam Ghullam (2011) menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya (p.82). Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Akan tetapi sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika. Banyak siswa menganggap matematika hanya sekedar menghitung rumus serta angka-angka. Kesulitan-kesulitan siswa dalam mempelajari materi matematika pada umumnya berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam menginteraksikan pengetahuan dan pengalaman di dalam memahami soal-soal matematika.

Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal rumus-rumus, akan tetapi juga harus memahami konsep materi

matematika. Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan materi siswa dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran dan mereka tidak berusaha untuk mencari serta memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN 22 Padang pada tanggal 25, 27 Februari, 4, 5 Maret 2019 terlihat bahwa guru telah menerapkan Kurikulum 2013. Akan tetapi penulis melihat siswa belum mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Yang mana pada kurikulum 2013 ini meminta siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, penulis melihat bahwa guru berusaha agar siswa aktif dalam pembelajaran, misalnya dengan cara guru akan memberi nilai tambahan kepada siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan.

Akan tetapi selama proses pembelajaran berlangsung masih terlihat dari beberapa siswa masih ada yang tidak berminat untuk menyimak pada saat guru menjelaskan materi, yang mengakibatkan siswa malas untuk berfikir. Sebagian siswa ada juga yang menjawab pertanyaan dari guru, akan tetapi siswa hanya menjawab dengan asal-asalan karna siswa hanya mengharapkan nilai tambahan yang akan diberikan oleh guru. Dan ada pula sebagian siswa kurang berani mengemukakan pertanyaan jika ada

penjelasan dari guru yang tidak dimengerti. Keberagaman permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berujung pada rendahnya prestasi belajar siswa, karena guru hanya mengandalkan mengajar tanpa ada variasi pembelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara guru Matematika kelas VIII SMPN 22 Padang pada tanggal 27 Februari 2019, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru atau rendah dari nilai KKM yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa ini terbukti dari nilai rata-rata UAS matematika siswa kelas VIII SMPN 22 Padang yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Ujian Akhir Semester 1 Matematika Kelas VIII SMPN 22 Padang Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah siswa	Presentasi Siswa			
		Tuntas ≥ 70		Tidak Tuntas < 70	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
VIII.1	31	16	51,6	15	48,4
VIII.2	27	2	7,4	25	92,6
VIII.3	28	2	7,1	26	92,8
VIII.4	28	1	3,6	27	96,4
VIII.5	27	1	3,7	26	96,3
VIII.6	27	2	7,4	25	92,6
VIII.7	26	1	3,8	25	96,1
VIII.8	24	1	4,2	23	95,8

Sumber : Wakil Kurikulum SMPN 22 Padang

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hampir semua kelas memiliki rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan

oleh SMPN 22 Padang untuk pembelajaran matematika yaitu 70. Hal ini berarti sebagian besar siswa belum tuntas dalam pembelajaran matematika.

Salah satu Model yang dapat digunakan adalah model *Inquiry*. Model *Inquiry* merupakan salah satu Model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *Inquiry* ini banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Syam dalam Yuniarita (2014) mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif (p.112).

Model *Inquiry* dapat membangun sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran yang menerapkan Model *Inquiry*, siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk belajar sendiri. Mereka didorong untuk berpikir sendiri dan menemukan konsep-konsep pengetahuan. Pembelajaran ini membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Banyak peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Bimbingan tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan. Aspek penting dalam Model *Inquiry* adalah keterlibatan siswa serta keterampilan guru di dalam memberikan pertanyaan. Jadi seorang guru bukan hanya sekedar memberikan informasi. Mereka memberikan pokok permasalahan kepada siswa,

kemudian memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa untuk mencari, menyelidiki serta memecahkan permasalahan sendiri. Sehingga siswa mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep pengetahuan yang dipelajari.

Dengan diterapkannya Model *Inquiry* diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran matematika dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena pembelajarannya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru.
2. Siswa tidak berani bertanya tentang materi yang belum dipahaminya.
3. Siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru.
4. Hasil belajar matematika masih banyak yang dibawah KKM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hasil belajar matematika siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMPN 22 Padang.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran biasa di kelas VIII SMP N 22 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hasil belajar matematika yang menerapkan Model *Inquiry* lebih baik dari hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran biasa di kelas VIII SMPN 22 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai pengalaman dan bekal pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru matematika.

2. Siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMPN 22 Padang.
3. Guru, sebagai bahan masukan untuk guru matematika kelas VIII SMPN 22 Padang dalam memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
4. Sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.